

Kajian Kesiapan Penerapan Desa Digital Pada Desa Wisata Dengan Pendekatan Model STOPE di Desa Sukalaksana

Fadlan Ramadhan, Irland Fardani

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fadlanramadhan@gmail.com

Abstract. Indonesia establishes tourism as a leading sector, therefore the innovation of village economic development that is based on the primary sector (agricultural activities) is collaborated with the tertiary sector (tourism activities), namely the concept of developing tourist villages. The law mandates the Provincial Government to accelerate village development through technical assistance, the Provincial Government of West Java in collaboration with the Telecommunications and Information Accessibility Agency (TIAA), Ministry of Communication and Information Technology in organizing the Digital Village program in 2019 to address the challenges of the digital divide. Sukalaksana Village is located in Samarang Subdistrict, Garut Regency, which is one of the villages included in the Digital Village list which is part of the West Java Digital Village program, which receives an internet facility grant because it has the potential to be encouraged with internet infrastructure to improve the economy of the tourist village. The purpose of the study was to determine the readiness in the application of Digital Villages in the Tourism Villages in Sukalaksana Village with the STOPE model approach. The analysis results obtained that the 2 Domains namely Strategy and Environment with each value of 3.85 (96%) and 3.56 (89%) have a very ready readiness, then in 2 Domains namely Organization and People have readiness to be ready with each each value is 3.12 (78%), 3.27 (82%) while 1 Technology domain has enough preparedness with a value of 2.37 (59%). Overall STOPE readiness is 3.23 (81%) which means it is ready, this shows that the application of digital villages in the tourism villages in Sukalaksana Village is ready to be implemented.

Keywords: Digital Village, Tourist Village, Readiness, STOPE.

Abstrak. Indonesia menetapkan pariwisata menjadi leading sector maka dari itu inovasi pembangunan ekonomi desa yang bertumpu pada sektor primer (kegiatan pertanian) dikolaborasikan dengan sektor tersier (kegiatan pariwisata) yaitu konsep pengembangan desa wisata. Undang-undang mengamanahkan Pemerintah Daerah Provinsi untuk melakukan upaya percepatan pembangunan Desa melalui bantuan teknis, Pemerintah Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan BAKTI (Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi) Kementerian Kominfo dalam penyelenggaraan program Desa Digital pada Tahun 2019 untuk menjawab tantangan kesenjangan digital. Desa Sukalaksana berlokasi di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam daftar Desa Digital yang menjadi bagian program Desa Digital Jawa Barat yang mendapatkan hibah fasilitas internet karena memiliki potensi untuk didorong dengan infrastruktur internet untuk meningkatkan ekonomi desa wisata. Tujuan dari penelitian adalah untuk

mengetahui kesiapan (e-readiness) penerapan Desa Digital pada Desa Wisata di Desa Sukalaksana dengan pendekatan model STOPE. Hasil analisa yang didapatkan bahwa 2 Domain yaitu Strategy dan Environment dengan masing-masing nilai 3,85 (96%) dan 3,56 (89%) memiliki kesiapan sangat siap, kemudian pada 2 Domain yaitu Organization dan People memiliki kesiapan siap dengan masing-masing nilai 3,12 (78%), 3,27 (82%) sedangkan 1 domain Technology memiliki kesiapan cukup siap dengan nilai 2,37 (59%). Secara keseluruhan kesiapan STOPE nya adalah 3,23 (81%) yang berarti siap, hal ini menunjukkan bahwa penerapan desa digital pada desa wisata di Desa Sukalaksana siap untuk diterapkan.

Kata kunci: Desa Digital, Desa Wisata, Kesiapan, STOPE.

1. Pendahuluan

Pembangunan desa di Indonesia bertumpu pada ekonomi sektor primer yaitu kegiatan pertanian, namun dewasa ini Indonesia menetapkan pariwisata menjadi leading sector maka dari itu inovasi pembangunan ekonomi desa yang bertumpu pada sektor primer (kegiatan pertanian) dikolaborasikan dengan sektor tersier (kegiatan pariwisata) yaitu konsep pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat sehingga bisa meningkatkan ekonomi perdesaan (Nuryanti, 1993). Pembangunan desa wisata dalam praktiknya terdapat tantangan kesenjangan digital, indeks daya saing pariwisata khususnya ICT readiness Indonesia masih berada pada angka 4,7 (World Economic Forum, 2019) maka dari itu pembangunan pedesaan digital diperlukan untuk membuka pintu informasi dalam skala yang besar, Soete (2000) dalam (Malecki, 2003). Secara konseptual desa digital merupakan sebuah program untuk menjadikan desa sebagai wilayah pembangunan yang memberdayakan masyarakat dengan sarana teknologi informasi yang memadai (Wijaya, Anggraeni, & Bachri, 2013) melalui penyediaan infrastruktur digital, ekonomi digital, migrasi, dan bisnis digital (Malecki, 2003).

Jawa Barat memiliki 5.312 desa dengan indeks desa membangun 1.415 tertinggal dan 3.140 berkembang hal ini termasuk dalam prioritas pembangunan khususnya dalam pembangunan Desa (DPM Desa Jabar, 2018), seperti yang telah diamanahkan oleh undang-undang terkait pembinaan upaya percepatan pembangunan desa melalui bantuan teknis Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan BAKTI (Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi) Kementerian Kominfo dalam penyelenggaraan program Desa Digital pada Tahun 2019, dalam program ini, BAKTI memfasilitasi akses internet yang dipasang sebagai fasilitas desa dalam rangka meningkatkan ekonomi desa (KOMINFO, 2019).

Desa sukalaksana berlokasi di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut merupakan salah satu desa yang ditetapkan menjadi bagian program desa digital jawa barat yang mendapatkan hibah fasilitas internet karena memiliki potensi jika didorong dengan infrastruktur khususnya internet karena sebelumnya sudah terlebih dahulu menjadi desa wisata dengan potensi daya tarik wisata budaya dan agrowisata (menanam dan memanen sawi, panorama khas perdesaan, kesenian rampak kohkol, pencak silat, adu ketangkasan domba, dan permainan anak-anak sunda). Selain daya tarik Desa Wisata Sukalaksana juga memiliki amenitas penunjang seperti UMKM (Usaha Kecil Menengah Center), Homestay, Saung Cottage, dan Saung Makan. Hal ini berpotensi didorong dalam pengembangan ekonomi Desa wisata berbasis digital. Adanya dua konsep pengembangan yaitu desa wisata dan desa digital bisa menghambat upaya pengembangan jika tidak dilakukan assessment kesiapan dan dilakukan keterpaduan konsep desa wisata dan digital akan untuk menjadi suatu konsep pengembangan yang saling terintegrasi.

Perlunya kajian kesiapan dengan melihat tingkat kesiapan penerapan desa digital pada desa wisata, maka akan lebih mudah untuk dapat diarahkan langkah strategis dan pattern experience untuk mempercepat keterpaduan konsep desa digital pada desa wisata. Kajian kesiapan penerapan desa digital pada desa wisata diperlukan juga untuk mendorong penerapan program Desa Digital Jawa Barat dan merumuskan langkah strategis diperlukan dalam mempercepat kesiapannya. Peneliti melakukan kajian dengan pendekatan STOPE (strategy, technology, organization, people, and environment) Framework STOPE karena dengan framework ini domain dan faktor-faktornya bisa disesuaikan dengan studi kasus. Framework STOPE dipilih karena memiliki domain-domain yang merupakan integrasi dari berbagai faktor yang dipakai pada beberapa penelitian sebelumnya untuk mengukur kesiapan e-government dan e-business.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana kesiapan masyarakat dalam penerapan desa wisata berbasis digital dan apa saja langkah strategis untuk mempercepat penerapan desa digital?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkatan kesiapan program desa digital Jawa Barat jia diterapkan di Desa Wisata Sukalaksana.
2. Untuk membuat lagkah strategis keterpaduan konsep desa digital dan desa wisata dengan berdasar pada hasil analisis e-readiness dengan pendekatan Framework STOPE di Desa Sukalaksana.

2. Landasan Teori

Menurut Edward Inskip (1993), Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Pada dasarnya terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata yaitu sebagai berikut:

Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

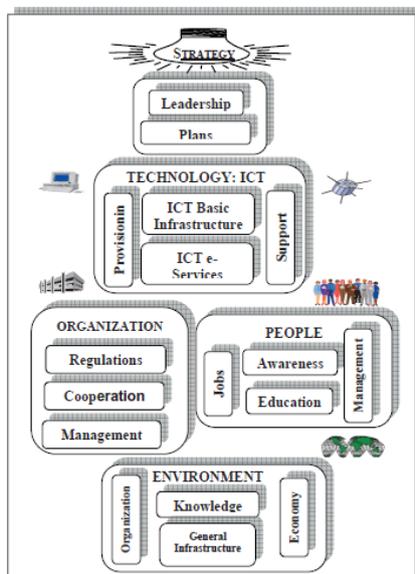
Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Secara konseptual desa digital merupakan sebuah program untuk menjadikan desa sebagai wilayah pembangunan yang memberdayakan masyarakat dengan sarana teknologi informasi yang memadai (Wijaya et al., 2013). Pada konsep desa digital terdapat dua unsur penting didalamnya yaitu pemberdayaan masyarakat desa dan teknologi informasi.

Menurut Purcarea & Ratiu (2010), menjelaskan bahwa Digital tourism adalah sebagai pariwisata yang didukung oleh teknologi digital sebelum, selama, dan sesudah kegiatan wisata dilakukan. Berkat teknologi baru dan peringkat sosial (misalnya, platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan blog), pelanggan dapat berbagi informasi dan penilaian terkait dengan tujuan wisata, kualitas layanan, kondisi lingkungan.

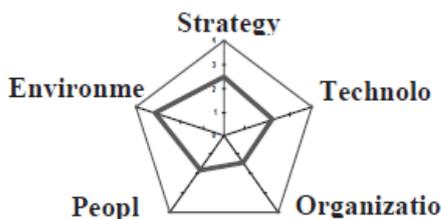
Penelitian terkait kajian kesiapan telah dilakukan oleh berbagai peneliti baik dalam kesiapan e-government, e-business, maupun e-system. Kesiapan (e-readiness) merupakan tingkat dimana masyarakat disiapkan untuk berpartisipasi dalam teknologi yang dapat membantu untuk membangun menuju masyarakat yang lebih baik (Waryanto, 2010). Pendekatan STOPE berkaitan dengan integrasi penilaian e-readiness faktor, evaluasi faktor terintegrasi, dan aplikasi praktis dari pendekatan tersebut. STOPE Integrasi Faktor Penilaian Integrasi faktor penilaian e-readiness dianggap dari tiga tingkatan (Al-osaimi, Alheraish, & Bakry, 2006).

1. Tingkat domain STOPE utama, yaitu strategi, kesiapan teknologi, organisasi, masyarakat, dan lingkungan.
2. Level dari sub-domain, yang merupakan masalah utama yang bercabang dari masing-masing domain STOPE utama; dan
3. Tingkat sub-domain, yang mencakup masalah yang terkait dengan masing-masing sub-domain dari domain utama.



Gambar 1. Framework STOPE

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa dalam framework STOPE terdapat lima domain utama yaitu strategi, teknologi, organisasi, masyarakat, dan lingkungan dimana domain ini kemudian dirumuskan sub-domain dari masing-masing domain yang utama, dalam framework STOPE disediakan isu-isu dasar yang bisa di eliminasi atau ditambahkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan baik dari pengembangan domain strategy, technology, organization, people, dan environment. Setiap sub-domain diberi "nilai" yang mewakili "ukuran" sesuai dengan "nilai".



Gambar 2. Contoh Grafik Tingkat Kesiapan (E-Readiness)

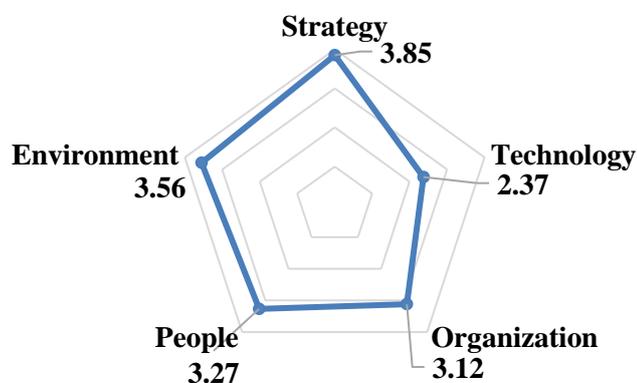
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kesiapan STOPE

Analisa dilakukan pada tiga tahapan yaitu *level sub-sub domain*, *sub domain* dan *domain* yang di dapatkan dari pengolahan matematis dari nilai *measure* dan *weight* kemudian dilakukan evaluasi pemeringkatan akhir untuk melihat indeks kesiapannya. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Domain *STOPE*

<i>Domain</i>	Kesiapan	%	Keterangan
<i>Strategy</i>	3,85	96	Sangat Siap
<i>Technology</i>	2,37	59	Cukup Siap
<i>Organization</i>	3,12	78	Siap
<i>People</i>	3,27	82	Siap
<i>Environment</i>	3,56	89	Sangat Siap
Kesiapan STOPE		3,23	Siap
Kesiapan STOPE %		81	

Sumber: Hasil Analisis, 2020



Gambar 3. Grafik Radar Kesiapan Penerapan Desa Digital pada Desa Wisata Sukalaksana

Berdasarkan analisis pada level domain didapatkan bahwa domain yang sangat siap adalah domain Strategy 3,85 (96%) dan Environment 3,56 (89%) juga untuk domain Organization 3,12 (78%), dan People 3,27 (82%) siap, sedangkan Technology 2,37 (59%) cukup siap kemudian hasil evaluasi secara keseluruhan kesiapannya adalah 3,23 (81%) siap, namun masih memiliki beberapa keterbatasan dan kendala seperti cakupan pelayanan khususnya dalam akses internet menuju kantor desa belum ada jalur kabel fiber optik dan pemerintah desa juga masih mengandalkan akses dari jaringan seluler BTS, kemudian pemasaran produk UMKM dan produk pariwisata belum memasarkannya secara online melalui e-commerce, dan belum adanya tim koordinasi untuk penerapan pariwisata berbasis digital.

Kesiapan Keterpaduan Konsep Desa Wisata dan Desa Digital

Pada prinsipnya konsep desa wisata di Desa Sukalaksana sudah berjalan dengan baik karena bentuk integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas sudah terjadi. Kehidupan masyarakat menjadi bagian dari atraksi seperti acara-acara kebudayaan ketangkasan domba, pencak silat, dan tradisi ngagogo (menangkap ikan dengan tangan kosong). Kemudian ruang pedesaan dijadikan daya tarik bagi wisatawan tinggal dengan suasana tradisional dan belajar tentang tata kehidupan pedesaan. Sedangkan dalam penerapan konsep digital tourism yang merupakan inovasi baru berkaitan dengan pengembangan desa wisata mengacu pada destinasi yang kreatif dengan internalisasi sistem informasi TIK sudah dimulai dengan pembuatan website desa wisata sebagai Tourism Information Center digital dalam rangka menangkap peluang proses digitalisasi untuk promosi. Namun untuk penggunaan e-commerce pada industri pariwisata dan UMKM belum diterapkan secara optimal. Untuk itu diperlukan optimalisasi dan keterpaduan antara desa digital juga desa wisata dengan berdasar hasil STOPE pada analisis sebelumnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan *domain STOPE* memiliki kesiapan 3,23 (81%) yang berarti siap namun memiliki beberapa keterbatasan, hal ini menunjukkan bahwa level atau tingkatan kesiapan penerapan Desa Digital pada Desa Wisata Sukalaksana sudah sangat siap pada 2 *domain strategy* dan *environment* dengan masing-masing nilai 3,85 (96%) dan 3,56 (89%). Pada level sub domain proses kepemimpinan, rencana pengembangan kedepan dan juga kesadaran TIK dalam masyarakat Desa Wisata Sukalaksana sudah cukup baik dengan beberapa komitmen pengembangan baik dari dukungan pemerintah maupun masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan Desa Wisata. Kesiapan pada 2 Domain yaitu *organization* dan *people* memiliki kesiapan siap dengan masing-masing nilai 3,12 (78%) dan 3,27 (82%) sedangkan *domain technology* memiliki kesiapan cukup siap dengan nilai 2,37 (59%). Hal ini menjelaskan bahwa pada level sub domain khususnya pada proses regulasi, edukasi, pelatihan, infrastruktur informasi, layanan sistem informasi, dan dukungan TIK dalam sosial ekonomi desa wisata berbasis digital belum optimal. Prinsip konsep desa digital dengan desa wisata di Desa Sukalaksana sudah berjalan dengan baik namun perlu dilakukan penyesuaian satu sama lain agar terciptanya keterpaduan baik dalam atraksi, amenities, aksesibilitas, juga *ancillary* agar terciptanya desa wisata berbasis digital. Salah satu bentuk pengembangan dalam atraksi adalah dengan membuat alur daya tarik wisata dengan dukungan konsep desa digital dimana kegiatan pariwisata menghasilkan produk pariwisata dan hasilnya bisa dipasarkan secara online melalui *e-commerce*. Untuk itu diperlukan beberapa langkah strategis untuk merespon kesiapan *STOPE* nya. Adapun langkah strategis untuk merespon tingkat kesiapan *STOPE* nya adalah sebagai berikut:

1. Membuat masterplan terkait desa wisata berbasis digital.
2. Melakukan pengembangan akses RTRW.Net dengan beberapa tower triangle sehingga cakupan pelayanan akses internet bisa merata.
3. Mengoptimalkan hasil produk dengan membuat ciri khas tersendiri sebagai branding produk asli dari desa wisata Sukalaksana.
4. Pemanfaatan e-commerce sebagai sarana pemasaran produk industri wisata dan UMKM.
5. Membuat tim koordinasi antar stakeholder terkait (Pengelola Desa Wisata, DPMD, DISKOMINFO, DISPARBUD, dan BAPPEDA).

5. Saran

Saran Untuk Pemerintah

1. Pada aspek organisasi perlu meningkatkan koordinasi antar *stakeholder* terkait dalam penerapan desa digital khususnya dari pihak provinsi dengan kabupaten, juga membuat tim koordinasi antar *stakeholder* terkait (Pengelola Desa Wisata, DISKOMINFO, DISPARBUD, dan DPMD) sehingga ada kejelasan dan bisa mempersiapkan dalam pra-penerapan kebijakan.
2. Pada aspek teknologi perlu mengembangkan inovasi atraksi (daya tarik) dengan sistem informasi *qr code* sebagai penunjang pariwisata dapat membantu mengoptimalkan penerapan desa wisata berbasis digital.
3. Pada aspek infrastruktur perlu mengembangkan RTRW.net dengan memanfaatkan *tower triangle* sehingga cakupan pelayanan akses internet merata sehingga mendukung proses digitalisasi desa dan juga pada digital *tourism*.
4. Pada aspek edukasi dan pengetahuan perlu mengadakan pelatihan branding produk dan pemasaran produk UMKM berbasis pada teknologi (*e-commerce*) bagi masyarakat Desa Sukalaksana.
5. Pengoptimalan sumber daya alam yang ada di Desa Sukalaksana sebagai daya tarik wisata berbasis digital dengan tetap melihat dari segi keberlanjutannya.

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Perlu dilakukan sharing pengetahuan sebelum memberikan kuesioner sehingga narasumber dan peneliti memiliki pemahaman yang sama sehingga tidak terjadi miskomunikasi.
2. Melanjutkan hasil analisis STOPE dengan analisis AHP sehingga bisa didapatkan prioritas strategi secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- [1] Al-osaimi, K., Alheraish, A., & Bakry, S. H. (2006). *An integrated STOPE framework for e-readiness assessments*.
- [2] Alaaraj, H., & Ibrahim, F. W. (2014). *An Overview and Classification of E-Readiness Assessment Models*. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4(12), 1–5. Retrieved from <http://www.ijsrp.org/research-paper-1214.php?rp=P363500>
- [3] Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [4] Garau, C. (2015). *Perspectives on cultural and sustainable rural tourism in a smart region: The case study of Marmilla in Sardinia (Italy)*. *Sustainability (Switzerland)*, 7(6), 6412–6434. <https://doi.org/10.3390/su7066412>
- [5] Ghosh Roy, S., & Upadhyay, P. (2017). *Does e-readiness of citizens ensure better adoption of government's digital initiatives? A case based study*. *Journal of Enterprise Information Management*, 30(1), 65–81. <https://doi.org/10.1108/JEIM-01-2016-0001>
- [6] Inskip, E. (1993). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Edward Inskip. Van Nostrand Reinhold, 115 Fifth Avenue, New York, NY 10003. 1991. 508p. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/004728759303100459>
- [7] Nofikasari, I. (2018). *Pemodelan Adopsi Teknologi Digital*. *Prosiding Seminar Nasional Geotik 2018*, 248–254.
- [9] Nuryanti, W. (1993). *Desa Wisata Dan Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia.
- [10] Purcarea, T., & Ratiu, P. (2010). *The ongoing challenge: How to remain competitive in the global service economy*. Brussels: Carol Davila University Press.
- [11] Septikhtiarif, F., & Handyaningsih, S. (2017). *Pengukuran E-Readiness Menggunakan Framework Stope Pada Proses Pengajuan Cuti Akademik Perguruan Tinggi*. *Prosiding Annual Research Seminar 2017 Computer Science and ICT*, 3(1), 173–177.
- [12] Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.; Ayup, ed.).

Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- [13] Sugiono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
- [14] Susanto, H. (2014). *Pendekatan Framework STOPE untuk Mengukur Kesiapan Pengalihan PBB pada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul*. *JNTETI: Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 3(2).
- [15] Watkins, M., Ziyadin, S., Imatayeva, A., Kurmangalieva, A., & Blembayeva, A. (2018). *Digital tourism as a key factor in the development of the economy*. *Economic Annals-XXI*, 169(1–2), 40–45. <https://doi.org/10.21003/ea.V169-08>
- [16] Wijaya, E., Anggraeni, R., & Bachri, R. (2013). Desa Digital: Peluang untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(1), 75–88.
- [17] Zhu, W., Zhang, L., & Li, N. (2014). *Challenges, Function Changing of Government and Enterprises in Chinese Smart Tourism*. Enter 2014..